

KAMPUS SEBAGAI MINIATUR KEBERAGAMAN INDONESIA

Kegiatan seminar nasional bertajuk “Kampus sebagai Miniatur Keberagaman Indonesia” yang diselenggarakan ITB pada hari senin, 26 Agustus 2019 ini dilaksanakan untuk menyikapi munculnya berbagai isu nasional berkenaan dengan massif nya gerakan-gerakan yang dapat mengganggu stabilitas nasional, utamanya dalam konteks penyebaran ideologi-ideologi yang bertentangan dengan Pancasila. Kondisi ini dinilai berbagai pihak dapat menggerus nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang multi-kultur, multi-etnis, multi-agama, dan toleran terhadap perbedaan.

Seminar yang diselenggarakan dimaksudkan untuk mendiskusikan bagaimana seharusnya bangsa ini kedepan dan bagaimana posisi strategis pendidikan tinggi dalam pembudayaan nilai-nilai Pancasila. Kegiatan ini dilakukan untuk memperkuat komitmen bersama seluruh elemen bangsa, khususnya sivitas akademika perguruan tinggi untuk senantiasa menjadikan Pancasila sebagai dasar kehidupan bersama karena didalamnya terkandung nilai-nilai yang mengajarkan tata cara berkehidupan bersama, multikulturalisme, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Pancasila haruslah menjadi perekat bangsa serta menjadi landasan persatuan dan kesatuan Indonesia. Kegiatan ini diselenggarakan pula dalam rangka menindaklanjuti Inpres No.7 Tahun 2018 tentang Rencana Aksi Nasional Bela Negara Tahun 2018-2019 yang salah satunya mengamanatkan perlunya pembudayaan nilai-nilai Pancasila yang dilakukan secara lintas sektoral, berjenjang, terstruktur, sistematis, dan massif melalui pendekatan penta-helix. Karena itu, perguruan tinggi mempunyai andil besar dalam sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai Pancasila.

Hasil penelitian yang dilakukan UMJ dengan judul “memperkokoh Otoritas Perguruan Tinggi dalam Membangun Ketahanan Lingkungan Kampus terhadap Bahaya Radikalisme dan Ekstremisme Kekerasan” menghasilkan sejumlah temuan, antara lain; (1) dukungan terhadap NKRI dan demokrasi cukup kuat dikalangan mahasiswa, (2) Sebagian besar mahasiswa mendukung adanya Pancasila dan demokrasi dalam sistem NKRI, (3) menurut mahasiswa Pancasila tidak bertentangan dengan syariat Islam, dan (4) Mahasiswa menganggap bahwa koeksistensi dari masyarakat yang berbeda harus dihargai. Selanjutnya, temuan lain yang tidak kalah penting dari penelitian UMJ adalah sebanyak 85% mahasiswa menolak kekerasan atas nama agama dan 81%

mahasiswa menolak pandangan terorisme atas nama agama sebagai syahid atau jihad. Melihat realitas ini, peneliti UMJ menyimpulkan bahwa komunitas kampus sangat tahan dari paparan radikalisme dan intoleransi, sebagaimana diungkapkan Debbie Affianty, S.IP.,M.Si bahwa 80% mahasiswa sangat toleran.

Namun demikian, bukan berarti sivitas akademika berleha-leha melihat hasil penelitian ini, karena ancaman, gangguan, hambatan, tantangan negara dapat datang kapanpun, sekalipun dalam suasana damai. Temuan UIN Syarif Hidayatulloh (2019), Setara Institut (2019), UNUSIA (2019), dan pusat Penelitian Islam dan Masyarakat (PPIM,2017) misalnya menunjukkan adanya potensi intoleransi, eksklusivisme, dan ekstrimisme kekerasan di Perguruan Tinggi. Hal ini merupakan ancaman terhadap nilai-nilai kebangsaan yang berdampak negatif bagi persatuan dan kesatuan bangsa (Republika.co.id, 29 Juli 2019). Karena itu, upaya preventif harus terus dilakukan.

Tim Peneliti ITB pada tahun 2018 telah melakukan kajian tentang “Model Pembudayaan Nilai Pluralisme di Perguruan Tinggi dalam Memperkokoh Prinsip Bhinneka Tunggal Ika”. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan suatu strategi dalam membumikan Pancasila dan nilai-nilai kebangsaan di Perguruan Tinggi. Hasil penelitian merekomendasikan bahwa pembudayaan nilai pluralisme di perguruan tinggi perlu terus dilakukan untuk dalam menjaga dan memperkokoh prinsip Bhinneka Tunggal Ika.

Data penelitian yang dikumpulkan baik melalui wawancara, observasi, *focus group discussion*, dan angket ini menghasilkan beberapa temuan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, mahasiswa menganggap keberagaman sebagai rahmat Tuhan Yang Maha Esa (*rahmatan lil alamin*) serta mengutuk keras gerakan radikal di pendidikan tinggi. Konsepsi pluralisme ditafsirkan mahasiswa sebagai suatu kondisi masyarakat yang mampu bersatu dalam keberagaman. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap aktivitas keseharian dan cara berinteraksi dengan sesama, mahasiswa mampu berbaur dengan sesama tanpa sekat perbedaan, baik perbedaan etnis, agama, maupun latar belakang sosial budayanya. Hal ini dapat dilihat pula dari data pendukung yang dikumpulkan melalui angket yang disebarkan kepada 104 mahasiswa dari berbagai jurusan yang menghasilkan temuan bahwa; (1) 94,9% mahasiswa membangun jalinan pertemanan tanpa memandang perbedaan etnis, agama, dan adat-istiadat, (2) 71,2% mahasiswa menolak *ethnocentrisme*, sebaliknya mereka memahami bahwa dengan kekayaan

budaya lokal lah Indonesia akan menuju kearah kemajuan, (3) 83,7% mahasiswa memandang bahwa keragaman agama dan keyakinan, keragaman budaya, adat istiadat, dan nilai-nilai tradisional merupakan kekayaan bangsa Indonesia, (4) 83,6% mahasiswa memandang bahwa plurarisme mengajarkan untuk menghormati dan menghargai perbedaan, baik perbedaan keyakinan akan agama, adat-istiadat, sistem sosial, termasuk pandangan politik, dan (5) 84,7% mahasiswa memandang Bhinneka Tunggal Ika sebagai ciri karakteristik bangsa Indonesia yang harus dijunjung tinggi.

Disampaikan oleh salah satu Tim Peneliti ITB, Dr. Epin Saepudin, M.Pd, bahwa kampus merupakan miniatur ke-Indonesiaan karena dihuni oleh insan dengan berbagai latar belakang sosial budaya, agama, suku bangsa, dan adat-istiadat yang merepresentasikan keberagaman bangsa Indonesia. Karena itu, perlu dibangun budaya kewargaan di Perguruan Tinggi. Pembudayaan nilai pluralisme harus dilakukan secara sistematis, komprehensif, dan terintegrasi melalui program kurikuler, ko-kurikuler, ekstrakurikuler, budaya kampus, dan asrama. Tugas ini tidak hanya menjadi tanggungjawab satu pihak, melainkan merupakan tanggungjawab kolektif seluruh sivitas akademika perguruan tinggi. Karena itu, diperlukan sinergi, kolaborasi, dan komitmen bersama untuk sama-sama melakukan tugas mulia ini.

Peneliti ITB lainnya, Dr. Yedi Purwanto, M.Ag yang mengkaji tentang Pendidikan Kedamaian menghasilkan simpulan antara lain; (1) Pendidikan kedamaian adalah pembentukan keterampilan dengan memberdayakan peserta didik/mahasiswa untuk menemukan cara kreatif dan tidak merusak untuk menyelesaikan konflik dan hidup selaras dengan diri mereka sendiri, dan dunia mereka. Fungsi dari Pendidikan kedamaian adalah menciptakan lingkungan kampus sebagai pusat/laboratorium perdamaian, (2) Kampus bukanlah tempat radikalisme, sejatinya kampus pasti melawan radikalisme, jikalau ada hal-hal yang sifatnya kasuistik, tidaklah tepat jika digeneralisasi, (3) Faktor-faktor yang menyebabkan lahirnya radikalisme diantaranya; kurangnya pemahaman wawasan kebangsaan, lemahnya ketajamana nalar mahasiswa, serta kurangnya kegiatan yang mendorong hidupnya toleransi, dan (4) Pendidikan perdamaian dapat dilaksanakan melalui mata kuliah tertentu yang dengan sengaja dimaksudkan untuk mentransformasikan pesan perdamaian, maupun melalui kegiatan intra dan ekstrakurikuler yang ditujukan pula untuk mentransformasikan pesan perdamaian.